

## Analisis Adaptasi Masyarakat Minang Perantauan dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kranji Bekasi (Kajian Kualitatif dalam Pengembangan Sumber Belajar IPS)

### *Analysis of the Adaptation of Overseas Minang People in the Life of Multicultural Communities in Kranji Village (Qualitative Study in the Development of Social Studies Learning Resources)*

Ema Demalia<sup>a,1\*</sup>, Sapriya<sup>b,2</sup>, Dina Siti Logayah<sup>c,3</sup>

<sup>a, b, c</sup> Departemen Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>1</sup>emma.demalia@upi.edu; <sup>2</sup>sapriya@upi.edu; <sup>3</sup>dina.logayah@upi.edu

\*Penulis koresponden

#### Abstrak

Adaptasi masyarakat Minang perantauan dalam kehidupan masyarakat multikultural yang mudah diterima oleh masyarakat lokal, menjadi latar belakang untuk melakukan perantauan. Proses penerimaan masyarakat Minang dilakukan dalam proses adaptasi dan interaksi sosial yang menjadi peran penting dalam membentuk hubungan antar individu juga dengan antar kelompok, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan memperluas jaringan sosial di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini menganalisis adaptasi masyarakat Minang perantauan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kranji Bekasi. Pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yakni masyarakat Minang yang merantau, dan masyarakat lokal di Kelurahan Kranji yang dipilih menggunakan *purposive sampling non-probability*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Minang yang merantau ke Kelurahan Kranji mengalami perubahan ditandai dengan perubahan kebutuhan hidup serta memperluas jaringan sosial di masyarakat. 2) proses adaptasi masyarakat Minang yang merantau mengalami penyesuaian bahasa dan sosialisasi di Kelurahan Kranji. 3) adanya masyarakat Minang yang merantau ke Kelurahan Kranji sebagai pengembangan sumber belajar IPS dalam interaksi sosial serta sosialisasi di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Minang ke Kelurahan Kranji memiliki peran penting untuk memperluas modal sosial berupa mengikuti komunitas masyarakat Minang. Implikasi penelitian ini pada Pendidikan IPS, bahwa dari adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat perantauan dapat mempengaruhi proses interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Masyarakat Multikultural, Tradisi Merantau.

#### Abstract

*The adaptation of the overseas Minang people in the life of a multicultural community that is easily accepted by the local community, is the background for them to go overseas. The process of accepting the Minang community is carried out in the process of adaptation and social interaction which plays an important role in forming relationships between individuals as well as between groups, which can affect the quality of life and expand social networks in the community. The purpose of this study is to analyze the adaptation of the overseas Minang community in the life of a multicultural community in Kranji Village, Bekasi. A qualitative approach, with a descriptive method is used in this study. Research data collection is carried out*

© 2025, oleh Ema Demalia, H. Sapriya, Dina Siti Logayah

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi Creative Commons Attribution (CC BY NC) di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

*through interviews, observations and documentation. The informants in this study are the Minang people who travel, and the local community in Kranji Village who were selected using purposive sampling non-probability. Data analysis is carried out through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawn. This study was tested for validity using data triangulation. The results of the study show that: 1) the social and economic conditions of the Minang people who migrated to Kranji Village have changed, characterized by changes in living needs and expanding social networks in the community. 2) the adaptation process of the Minang people who migrated to Kranji Village experienced language adjustment and socialization. 3) the existence of the Minang community who migrated to Kranji Village as a development of social studies learning resources in social interaction and socialization in the community. Based on this, in the adaptation process carried out by the Minang people to Kranji Village, it has an important role to expand social capital in the form of following the Minang community. The implication of this research on social studies education is that adaptation carried out by overseas communities can affect the process of social interaction that occurs in the community.*

**Keywords:** *Adaptation, Multicultural Society, Migratory Tradition*

## 1. Pendahuluan

Keragaman budaya atau "*cultural diversity*" merupakan keniscayaan yang ada di Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia (Syahwardi, 2021). Interaksi sebagai salah satu wujud interseksi budaya bangsa-bangsa di dunia tidak hanya menghasilkan adopsi, tetapi juga kontekstualisasi kebudayaan. Masyarakat yang tinggal di daerah tertentu pasti mempunyai budaya atau tradisi yang diyakini. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan. Budaya dan tradisi itu biasanya dipercaya turun temurun oleh suatu masyarakat yang tinggal didalamnya (Setyowati et al., 2021).

Menurut bapak Anto selaku sekretaris dari komunitas Ikatan Keluarga Minang Duta Kranji (IKM-DK) masyarakat Minang tidak hanya ada di Provinsi Sumatera Barat dan sekitarnya melainkan sebagian daerah Riau, Jambi, Bengkulu, bahkan Negeri Sembilan, Malaysia. Masyarakat Minang dikenal sebagai masyarakat yang sering merantau ke luar pulau Sumatera yang didominasi oleh kaum pria. Kemudian keturunan masyarakat Minang itu dari garis keturunan ibu hal ini didorong oleh adanya sistem kekerabatan matrilineal dimana semua anak laki-laki maupun perempuan merupakan keturunan dari ibu. Pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah juga menjadi pendorong masyarakat Minang memilih untuk pergi merantau mengadu nasib di negeri orang. Dapat dilihat data BPS 2020 jumlah penduduk selalu meningkat, terdapat di Bekasi Barat mencapai 281.681 jumlah penduduk di tahun 2020.

Masyarakat Minang perantauan merupakan istilah untuk orang-orang dari masyarakat Minangkabau yang hidup di luar provinsi Sumatera Barat. Etos merantau masyarakat Minang sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan tertinggi di Indonesia (Tj.A, 2014). Masyarakat Minangkabau banyak yang merantau ke pulau Jawa untuk mencari pekerjaan dan membuka lahan usaha di sana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum yang dijadikan alasan utama masyarakat Minang merantau yaitu karena faktor ekonomi. Sebagian besar sekitar kurang lebih 60% mendirikan usaha atau pedagang seperti warung makan khas masakan Minang, usaha photo copy, toko baju dan toko sepatu. Masyarakat Minang yang merantau memiliki perbedaan dengan lingkungan yang ditinggali, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya. Perbedaan budaya, seperti sistem kekerabatan, kesenian, bahasa, sistem mata

pencaharian, sistem organisasi, upacara daur hidup, adat istiadat dan perbedaan lain. Masyarakat Minang penganut sistem matrilineal yang mengikuti garis keturunan ibu dan identitas beragama Islam.

Hasil penelitian (Ariyani, 2013) menguraikan strategi adaptasi orang Minang sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang Jawa, orang Minang tidak memilah-milah makanan atau masakan sesuai dengan selera, dan orang Minang selalu berusaha untuk mematuhi segala tata tertib masyarakat setempat. Masyarakat Minang mencoba mematuhi dan menjalankan peraturan atau tata tertib di masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari kelompok etnis Minang yang merupakan kelompok nusantara yang berbahasa dan menjunjung tinggi adat Minangkabau.

Dengan demikian masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) ditandai dengan adanya kesamaan identitas yang khas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain yang ada di Indonesia. Sistem kekerabatan Masyarakat Jawa merupakan penganut patrilineal (menurun garis keturunan ayah). Kebiasaan dan tingkah laku, budaya Jawa mengajarkan nilai-nilai tata krama yang tinggi, sopan santun, berbicara lembut dan ketekunan. (Subqi et al., 2018). Kehidupan masyarakat Jawa sangat kental dengan aspek sosial budaya Jawa yang khas, masyarakat Jawa memiliki tata cara dan aturan tersendiri dalam mengatur setiap sikap dan perilakunya. Sikap dan perilaku masyarakat Jawa selalu mengajarkan kebaikan dan toleransi, masyarakat Jawa tidak boleh mempunyai sikap ingin menang sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kebudayaan Jawa mempunyai nilai yang luhur. Kebudayaan Jawa senantiasa mengajarkan tentang kehidupan yang harmonis dengan cara saling menghargai, menghormati toleransi, kerja sama, menjaga harga diri, dan lain sebagainya.

Perantauan masyarakat Minang ke masyarakat Jawa menimbulkan multikultural. Menurut (Parekh, 2012) mengemukakan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang berbagai macam kelompok budaya dengan keunggulannya, dan sedikit perbedaan konsep mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai bentuk organisasi sosial, sejarah adat dan kebiasaan. Hakikat masyarakat multikultural terdiri dari berbagai macam suku yang mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda (Nurhayati & Agustina, 2020). Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun mempunyai karakteristik masyarakat heterogen. Hal tersebut masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik vertikal dan horizontal yang memicu perpecahan di suatu masyarakat.

Masyarakat Minang yang merantau memilih pulau Jawa sebab aksesnya dekat dari tempat asal, sementara itu masyarakat Minang merantau ke pulau Jawa dikarenakan mencari lahan pekerjaan yang memungkinkan banyak ditemui di daerah tersebut. Salah satu daerah yang menjadi sentra perindustrian dan kota metropolitan yang ramai akan penduduk yaitu Kota Bekasi. Berdasarkan data Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Kepala Daerah Tahun 2021 (LKPJ) jumlah penduduk di Kelurahan Kranji mencapai 49.866 penduduk sedangkan di Kecamatan Bekasi Barat mencapai 266.211 penduduk dari jumlah penduduk Kota Bekasi sebanyak 2.468.448 penduduk. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang mempunyai pertumbuhan penduduk baik secara alami maupun migrasi membawa pengaruh besar terhadap perkembangan kota. Secara aksesibilitas kelurahan Kranji dekat dengan wilayah ibu kota negara, pemilihan moda transportasi cukup banyak. Selain itu lahan pekerjaan masih banyak dan lahan tempat tinggal masih bisa tersedia cukup banyak.

Berdasarkan hasil penelitian menurut (Ariyani, 2013) tentang strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa, makanan, dan norma masyarakat Jawa di Semarang. mengemukakan strategi adaptasi dari aspek bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, selain itu dari aspek lain seperti tertib sosial. Selain itu hasil peneliti lain menurut (Putri, 2021) tentang diaspora "Lokal" Minangkabau (Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantauan Di Lampung) mengemukakan merantau merupakan sifat orang Minang, bagi orang Minang makna merantau menjadi suatu keterpaksaan bagi orang Minang karena menganggur dan merasa malu dikampung dan akhirnya memilih untuk merantau, sebagai bentuk perjalanan mencari kehidupan yang lebih baik, menempuh pendidikan dan ada juga yang besar dirantau karena orang tua lebih dahulu merantau. Selain itu orang Minang dalam mempertahankan keminangannya dengan cara membentuk komunitas etnis sebagai identitas dalam beradaptasi dirantauan.

Berdasarkan hal tersebut dalam pendidikan IPS terdapat materi yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dalam fenomena adaptasi masyarakat Minang perantauan dalam kehidupan masyarakat multikultural dapat memberikan sumber belajar yang kaya dalam pendidikan IPS dengan beberapa faktor yang mempengaruhi proses adaptasi seperti jaringan sosial, nilai budaya, tradisi, ekonomi, dan pendidikan. Peneliti menganalisis kontribusi dalam fenomena adaptasi masyarakat Minang perantauan dalam pendidikan IPS sebagai pengembangan sumber belajar IPS yang kontekstual berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat.

## 2. Metode

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti melalui pendekatan Kualitatif sesuai dengan masalah yang diteliti berupa fenomena sosial atau manusia. Menurut (Bogdan & Taylor, 2010) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang diamati. Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji yaitu adaptasi perantauan masyarakat Minang terhadap budaya masyarakat Jawa di Kelurahan Kranji Bekasi, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran secara naratif mengenai Adaptasi Perantauan Masyarakat Minang Terhadap Budaya Masyarakat Jawa dan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan didalamnya berdasarkan kondisi faktual.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode ini dilakukan secara terinci, intensif, dan mendalam terhadap subjek atau suatu daerah yang terjadi di dalam kelompok masyarakat. Menurut (Sugiyono, 2008) penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Jadi dalam penelitian kualitatif deskriptif subjek yang diteliti sempit, tetapi dilihat dari fenomena-fenomena alamiah yang lebih mendalam. Hal tersebut peneliti mengambil pokok permasalahan tentang Adaptasi Perantauan Masyarakat Minang Terhadap Budaya Masyarakat Jawa menggunakan metode deskriptif, dikarenakan penelitian ini meliputi daerah dan subjek yang sempit yaitu masyarakat Minang yang berada di Kelurahan Kranji, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi.

Kemudian dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data ini berawal dari pendataan terlebih dahulu seperti ada berapa Rukun Warga dan Rukun Tetangga dalam satu Kelurahan Kranji, kemudian penelusuran ke tempat-tempat masyarakat yang dominan masyarakat perantauannya, dan melakukan dokumentasi dalam potret kehidupan masyarakat di Kelurahan Kranji.

Berdasarkan penelitian ini data yang akan direduksi yaitu hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara terkait dengan "Adaptasi Perantauan Masyarakat Minang Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Kelurahan Kranji". Reduksi data proses paling awal dalam menganalisis data untuk lebih menajamkan, mengorganisasikan, dan mengeleminasikan data yang tidak penting, sehingga peneliti mudah untuk menarik kesimpulan yang diverifikasi untuk dipakai sebagai masalah dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mereduksi data hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara kemudian diuraikan dalam bentuk narasi untuk menjawab rumusan masalah dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang dijabarkan oleh peneliti di Bab 2 sehingga peneliti menyajikan data dapat memperjelas dan memudahkan hasil penelitian mengenai "Adaptasi Perantauan Masyarakat Minang Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Kelurahan Kranji Bekasi", Sehingga mempermudah peneliti untuk menyajikan data yang sudah dijabarkan dalam bentuk narasi.

Selanjutnya langkah dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses pengambilan kesimpulan dan verifikasi dari analisis data yang melibatkan reduksi data dan display data, sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dari data atau fakta yang diperoleh selama penelitian. Setelah melalui beberapa tahapan, peneliti memperoleh kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan hasil penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian akan dipaparkan data atau hasil temuan tentang adaptasi perantauan masyarakat Minang dalam budaya masyarakat Jawa dengan menggunakan teknik analisis yang dipilih oleh peneliti, yaitu deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang sudah diperoleh dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi selama berada di kelurahan Kranji.

#### a. Letak Geografis dan Astronomis Wilayah Kelurahan Kranji

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat dan bagian dari JABODETABEK (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi), kota Bekasi memiliki jumlah penduduk sekitar kurang lebih 2,54 juta jiwa (BPS 2020) yang terdiri dari 12 kecamatan dan 56 kelurahan. Kelurahan Kranji terdiri dari 99 rukun tetangga dan 16 rukun warga. Kelurahan Kranji merupakan salah satu tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti. Sehingga, penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kranji yang berlokasi di Jl. Parkit Raya No. 651, RT.006/RW.010, Kranji, Kec. Bekasi Barat., Kota Bekasi, Jawa Barat.

Wilayah Kranji masih masuk ke Desa Medan Satria, karena belum adanya pemekaran dari wilayah tersebut. Pada tahun 1980, terjadi sebuah pemekaran antara kelurahan Kranji dan kelurahan Medan Satria. Wilayah kelurahan ini memiliki luas sekitar 249.00 Ha dengan jumlah penduduk yang berjumlah kurang lebih 49.950 jiwa. Wilayah kelurahan Kranji merupakan wilayah yang terdiri dari permukiman, perumahan, dan perkampungan. Masyarakatnya yang majemuk dari sisi suku, agama, dan ras. Sarana dan prasarana yang ada di kelurahan Kranji cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan keseharian masyarakat Kranji yang terdiri dari berbagai fasilitas pendidikan, sarana ibadah, dan sarana olahraga.

Pada tahun 2021 penduduk Kota Bekasi berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020 diperkirakan sebanyak 2,56 juta jiwa. Terdiri dari laki-laki 1,29 juta jiwa dan perempuan 1,27 juta jiwa. Populasi penduduk terbesar berada di kecamatan Bekasi Utara sebanyak 339,83 ribu penduduk (13,25%), diikuti oleh kecamatan Bekasi Barat dan Bekasi Timur masing-masing 284,04 ribu penduduk (11,07%) dan 259,17 ribu penduduk (10,10%). Sedangkan kecamatan dengan populasi terkecil yaitu kecamatan Bantargebang yang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 108,11 ribu penduduk (4,21%) (BPS, 2022).

Kelurahan Kranji adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Bekasi Barat, memiliki jumlah penduduk urutan nomor tiga dengan jumlah penduduk mencapai 49,995 jiwa (2,03%) dari setiap kelurahan yang ada di kecamatan Bekasi Barat, kota Bekasi. Untuk lebih jelasnya data kependudukan berdasarkan jenis kelamin pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Kranji berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio	Preesentase (%)
Laki-laki	Perempuan			
25.015	24.980	49.995	100,14%	2,03

Sumber : disdukcapil.bekasikota.go.id

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa di kelurahan Kranji kecamatan Bekasi Barat Kota Bekasi memiliki jumlah penduduk pada tahun 2021 sebesar 49.995 jiwa. Adapun rinciannya terdiri dari 25.015 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk perempuan ada 24.980 jiwa. Dari data tersebut, terlihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan.

Penduduk Kota Bekasi sudah menjadi daerah migrasi penduduk yang cukup pesat. Hal ini membuat daerah kota Bekasi ini terkena imbas dalam hal bahasa, yang sering kali dengar bahasa di daerah kota Bekasi ini dikenal dengan logat kesundaannya namun dari diksi dan kata-kata yang diucapkan mengarah ke bahasa betawi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kota Bekasi yaitu Betawi – Sunda, termasuk penduduk di Kelurahan Kranji Kota Bekasi Barat penduduknya mayoritas Betawi – Sunda.

Penduduk di Kecamatan Bekasi Barat memiliki jumlah penduduk sekitar 284,04 ribu penduduk. Hal ini selaras dengan jumlah penduduk yang pindah dan datang di Kecamatan Bekasi Barat, jumlah penduduk yang pindah sekitar 6.547 ribu penduduk dan jumlah penduduk

datang sekitar 4.511 ribu penduduk. Berikut merupakan data penduduk yang pindah dan datang di Kecamatan Bekasi Barat.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Pindah-Datang di Kecamatan Bekasi Barat

DATA PINDAH DATANG KECAMATAN BEKASI BARAT (PERIODE JANUARI - 18 SEPTEMBER 2023)								
SUMBER PDAK - KEMENTERIAN DALAM NEGERI RI (AGREGAT PELAYANAN DAFDUK)								
KELURAHAN	JML SURAT PINDAH	JML PINDAH (LK)	JML PINDAH (PR)	TOTAL PINDAH	JML SURAT DATANG	JML DATANG (LK)	JML DATANG (PR)	TOTAL DATANG
BINTARA	791	768	731	1.499	686	298	950	1.248
KRANJI	618	613	633	1.246	484	175	661	836
KOTA BARU	538	487	536	1.023	401	144	515	659
BINTARA JAYA	407	413	415	828	375	132	497	629
JAKASAMPURNA	952	977	974	1.951	674	253	886	1.139

Sumber : Dukcapil Kota Bekasi (2023)

#### b. Sejarah, Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Minang Perantauan Di Kelurahan Kranji

Pada etnis Minang merantau telah dilakukan cukup lama. Sejarah migrasi pertama terjadi pada abad ke-7, dimana banyak pedagang emas yang berasal dari pedalaman Minangkabau melakukan perdagangan di muara Jambi yang terlibat pembentukan kerajaan Malayu (Angelia & Hasan, 2017). Menurut (Naim, 2013), Adapun sekarang, orang Minangkabau merupakan salah satu dari etnis utama bangsa Indonesia yang menempati bagian tengah pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Sumatera Barat. Sekalipun secara statistik orang Minangkabau kira-kira hanya 3% dari seluruh penduduk Indonesia.

Merantau menjadi tradisi di Indonesia, pada umumnya merantau sering diartikan dengan berpindahnya seseorang ke satu wilayah baru. Menurut (Wulandari et al., 2018), budaya merantau terus terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Pertama, faktor pendorong merupakan hal yang mengharuskan seseorang untuk merantau. Seperti faktor pendidikan yang kurangnya pelayanan pendidikan, lapangan pekerjaan yang sedikit, karena itu merantau untuk mengubah perekonomiannya, faktor ekonomi yang meningkatkan pengeluaran dari pada pendapatan, sehingga membutuhkan pendapatan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak masyarakat Minang yang bermigrasi ke daerah kota Bekasi tepatnya di Kecamatan Bekasi Barat kurang lebih mencapai 6.547 ribu penduduk (BPS, 2022) sementara itu di Kelurahan Kranji mencapai 836 penduduk, dengan latar belakang yang hampir serupa yaitu masalah ekonomi dan pendidikan. Hal ini dapat dipungkiri bahwasanya mayoritas masyarakat dari luar pulau Jawa merantau ke pulau Jawa karena banyaknya lapangan pekerjaan dan pendidikan yang memadai.

Masyarakat yang merantau mengalami adaptasi di lingkungan yang telah dirantaunya. Pengertian adaptasi itu sendiri merupakan perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi pada masyarakat yang akan berdampak terhadap pertumbuhan kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat ditengah perbedaan. Menurut (Liliweri, 2005) adaptasi merupakan proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih.

Proses adaptasi masyarakat Minang yang tinggal di kelurahan Kranji dapat diterima dengan baik oleh masyarakat multikultural. Kemudian dari terjadinya proses adaptasi memiliki unsur-unsur kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam (Sumarto, 2019) ada tujuh unsur kebudayaan meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem kesenian. Hal tersebut peneliti menemukan adanya unsur kebudayaan dari sistem bahasa yang merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau

berhubungan dengan sesamanya. Selain itu dari sistem sosial yang merupakan tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan untuk hidup dan bergaul dari hari ke hari.

Masyarakat Minang memiliki ciri khas yang sangat melekat (Sari, 2021) yaitu masyarakat Minang menganut sistem Matrilineal (keturunan jalur ibu), Sistem matrilineal ini cukup unik karena di Indonesia hanya masyarakat Minang yang menganut sistem ini. Untuk memudahkan dan mengatur garis keturunan masyarakat Minang, mengenai pembagian harta warisan masyarakat Minang menggunakan sistem matrilineal dimana anak perempuan berhak mendapatkan harta warisan yang lebih banyak dari pada anak laki-laki. Sehingga Budaya merantau salah satu ciri khas dari masyarakat Minang terkait dengan jumlah kamar yang hanya untuk perempuan, hal tersebut budaya merantau kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi seiring perubahan zaman dan perubahan globalisasi bahwa tidak hanya anak laki-laki yang diizinkan untuk merantau tetapi anak perempuan boleh diizinkan untuk merantau. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwa rata-rata yang merantau ke Kelurahan Kranji merupakan anak perempuan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa anak perempuan untuk melakukan perantauan.

Berdasarkan hal tersebut masyarakat Minang perantauan akan melakukan proses adaptasi dalam berinteraksi dengan masyarakat multikultural di tempat perantauan, hal ini sesuai dengan temuan di lapangan dengan penerimaan masyarakat multikultural di Kelurahan Kranji dimana masyarakat multikultural bersikap terbuka, ramah dan sangat mudah bergaul terhadap masyarakat perantauan. Ini dapat disebabkan karena banyak masyarakat dari berbagai macam suku atau budaya yang juga menetap di kelurahan Kranji. Berdasarkan hal tersebut dalam kondisi bersosialisasi di kelurahan Kranji masyarakat Minang awal mula datang terdapat kendala dalam bersosialisasi sementara itu beberapa lainnya tidak mengalami kendala sebab bisa menyesuaikan diri di tempat tersebut. Sehingga upaya untuk dapat mengatasi kendala tersebut ialah dengan bertegur sapa, berpartisipasi kegiatan kemasyarakatan di daerah tersebut seperti pos ronda dan gotong royong, serta mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh ketua RT atau RW, atau mengikuti kegiatan lainnya yang diadakan di lingkungan sekitar, dan saling menghargai antar masyarakat. Dengan upaya-upaya tersebut, kendala dalam bersosialisasi yang dialami dapat teratasi dengan baik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Kota Bekasi menjadi kota metropolititan dan padat penduduk sebab kota Bekasi mempunyai lahan perindustrian yang cukup lumayan banyak sehingga memungkinkan para perantau memilih ke daerah tersebut. Jumlah angkatan kerja sebanyak 1,54 juta orang, dimana 1,35 juta orang diantaranya bekerja di berbagai sektor usaha (BPS, 2022). Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (Sumarto, 2019) dalam unsur kebudayaan dalam sistem mata pencaharian "penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian dalam suatu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya". Masyarakat Minang di kelurahan Kranji dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja di perindustrian swasta, bekerja di toko hingga memiliki usaha sendiri. Kemudian setelah merantau masyarakat Minang merasakan perubahan ekonomi yang cukup meningkat, dengan adanya lapangan pekerjaan atau lapangan usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut.

Kemudian sebagian masyarakat lokal juga mengalami perubahan ekonomi yang signifikan bagi yang membuka lapangan usaha. Sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat Minang dan masyarakat lokal kebutuhan sehari-hari terpenuhi dalam berbentuk pendapatan dari hasil bekerja, meningkatkan pendidikan, jumlah tanggungan yang harus dibiayai dalam satu keluarga, serta memberikan keadaan fasilitas keluarga dengan baik.

### c. Proses Adaptasi Masyarakat Minang Perantauan Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural Di Kelurahan Kranji

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah. Kebudayaan Indonesia mengalami perubahan dari zaman ke zaman, perubahan itu terjadi karena ada beberapa faktor yaitu masyarakat yang menginginkan perubahan, dan perubahan

kebudayaan yang disebabkan oleh setiap peristiwa yang disusun menjadi fakta dan dirangkai menjadi tulisan sejarah akan selalu terkait dengan perubahan (Dewi & Lukitaningsih, 2013). Menurut (Gudykunts & Kim, 2003) menyatakan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Berdasarkan penelitian Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*.

Tahap yang pertama yaitu *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu dimana ada penyampaian pesan, medium dan penerimaan pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Kemudian tahap yang kedua yaitu *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama, yaitu pertama *acculturation* proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisai mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. yang turut mempengaruhi proses adaptasi. Ketiga *assimilation* tahap paling sempurna dari adaptasi, *assimilation* merupakan keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti layaknya penduduk lokal.

Temuan di lapangan mayoritas masyarakat di kelurahan Kranji yaitu suku Betawi-Sunda, akan tetapi seiring berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat dari luar pulau Jawa yang datang ke pulau Jawa salah satunya yaitu masyarakat Minang yang merantau ke daerah tersebut. Peneliti melihat dari satu daerah yang ada di Bekasi Barat tepatnya di kelurahan Kranji, terdapat masyarakat Minang yang tinggal di daerah tersebut. Sehingga masyarakat Minang mengalami adaptasi di daerah tersebut dan mengalami perubahan budaya walaupun tidak sepenuhnya dirasakan, karena masyarakat Minang sangat berpegang teguh falsafah dari nenek moyang. Berdasarkan hal tersebut Faktor kemudahan dalam beradaptasi juga di dukung dengan adanya komunitas masyarakat Minang yang bertujuan untuk menghilangkan rasa rindu dengan kampung halaman serta masyarakat Minang yang merantau ke kelurahan Kranji membuat komunitas tersebut agar silaturahmi tidak terputus, saling berkomunikasi dengan baik sesama masyarakat yang merantau di kelurahan Kranji dan membantu proses adaptasi sosial. Paguyuban atau komunitas merupakan perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan untuk orang-orang yang sepaham atau sedarah dalam membentuk persatuan atau kerukunan diantara anggotanya. Selain itu paguyuban atau komunitas merupakan organisasi informal atas dasar cinta kasih persaudaraan, solidaritas, toleransi dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan Bersama (Nursa'ban et al., 2021).

Masyarakat Minang yang merantau sudah menjadi tradisi keluarga dan yang merantau merupakan anak laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan anak perempuan diperbolehkan untuk merantau. Dampak kebudayaan yang diberikan masyarakat Minang yaitu etos kerja tinggi yang dilakukan setiap individunya memberi motivasi agar setiap individu mempunyai semangat yang tinggi untuk menjalani kehidupan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### d. Pengembangan Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Masyarakat Multikultural

Masyarakat Minang dalam menjaga kondusifitas saling menghargai satu sama lain, menegur sapa, mengikuti kegiatan masyarakat seperti gotong royong, meronda di pos ronda dan mengikuti rapat bulanan RT atau RW di sekitar. Selaras dengan pendapat diatas menurut Num Syam dalam (Nurhayati & Agustina, 2020) bahwa masyarakat yang hetrogen jarang sekali terjadinya konflik berbeda dengan masyarakat yang homogen yang sering terjadi konflik atau benturan baik itu dari sistem nilai, perilaku maupun tradisi.

Masyarakat Minang dan masyarakat multikultural yang tinggal di kelurahan Kranji masih menjalankan adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang tanpa menghilangkannya. Adat istiadat masyarakat Minang dilihat dari pernikahan yang masih menggunakan adat marasek, babimbang tando, mahanta siri, dan lain-lain. Sedangkan masyarakat multikultural yang ada di Kelurahan Kranji itu ada siraman, sungkeman, dan seserahan dan lain-lain. Sebagaimana pendapat menurut (Hastati, 2019) adat istiadat pada setiap suku di Indonesia mempunyai nilai-nilai yang senantiasa diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan perubahan zaman. Sehingga

masyarakat yang ingin pergi atau merantau dari tempat asal masih menjalankan adat istiadat dan tidak akan dihilangkan. beberapa masyarakat yang tinggal di kelurahan Kranji menjaga kerukunan dengan melakukan silaturahmi antar warga dalam kegiatan rapat RT atau RW, melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal agar nyaman dan tentram untuk di tempati, dan saling menghargai dan menghormati. Selaras dengan pendapat menurut (Arif, 2014) Fakta sosiologis berupa konflik-konflik sosial yang terjadi di masyarakat dari berbagai daerah merupakan hambatan bagi terbentuknya integrasi sosial dalam sebuah masyarakat besar yang bernama masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, menjadi penting untuk menggali model-model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural yang justru telah melembaga dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara nyata.

Sementara itu konflik merupakan ketidak sesuaian tujuan dari kepentingan dua individu atau lebih. Menurut Bartos dan Wehr dalam (Muliono, 2020) konflik sosial terjadi pada tingkat mikro maupun makro, pada tingkat mikro konflik terjadi antara individu dengan individu dan pada tingkat makro terjadi pada kelompok dengan kelompok (*konflik horizontal*), dan kelompok dengan pemerintah (*konflik vertikal*). Temuan di lapangan masyarakat yang tinggal dengan berbagai macam suku dan budaya di kelurahan Kranji beberapa dari tidak mengalami yang namanya konflik, walaupun terjadinya konflik secara mikro langsung menyelesaikan secara kekeluargaan tetapi kalau terjadi konflik secara makro menyelesaikan dengan pihak yang berwajib seperti kantor RT. Tetapi hampir rata-rata tidak terjadinya konflik karena sangat menjaga kerukunan dan silaturahmi sesama masyarakat yang ada di kelurahan tersebut.

Pendidikan merupakan upaya dasar untuk membentuk manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab, sehingga melahirkan generasi yang tangguh. Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS, akan tetapi tidak semua ilmu-ilmu sosial menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Menurut (Sapriya, 2011) disiplin ilmu sosial terdiri dari Antropologi, Ilmu Ekonomi, Geografi, Sejarah, Ilmu Politik, Psikologi, dan Sosiologi. Tujuan pendidikan IPS untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk peka terhadap masalah sosial yang berada di lingkungan masyarakat. Menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*) dalam (Susanti & Endayani, 2018) tujuan utama dari mempelajari IPS untuk membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam. Berdasarkan hal tersebut adaptasi masyarakat yang merantau ke suatu daerah termasuk juga dengan ilmu sosial diatas. Sebab masyarakat merupakan makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu sama lain dan termasuk kedalam disiplin ilmu sosial tersebut. Hubungan budaya dalam pendidikan IPS yaitu berkaitan dengan sosial dan budaya manusia seperti ilmu sosial antropologi. Sehingga mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, oleh karena itu warisan budaya dimasukkan dalam kurikulum dan buku pelajaran IPS. Terkait dengan transmisi aktif warisan budaya, penting untuk menetapkan tingkat inkorporasi warisan budaya, yang penting untuk melestarikan struktur masyarakat yang unik, dalam kurikulum elemen mata pelajaran sosial yang termasuk dalam mata pelajaran yang dievaluasi (Yasari, 2022).

Berdasarkan hal tersebut kebudayaan warisan budaya yang berperan penting untuk kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran akan warisan budaya telah diintensifkan dalam beberapa tahun terakhir. Topik warisan budaya dimasukkan dalam beberapa kursus yang diberikan melalui sistem pendidikan, dan peningkatan kesadaran sejak usia dini diprioritaskan. Dengan demikian, warisan budaya dimasukkan dalam kurikulum dan buku pelajaran IPS. Pembahasan tentang budaya dan budaya dapat ditemukan di kelas IPS mendiskusikan atau membahas budaya sebagai program pendidikan.

Salah satu aspek penting dari pengembangan sumber pembelajaran IPS adalah penggunaan konten yang relevan secara budaya. Hal tersebut mencakup dalam memperkenalkan peserta didik pada berbagai budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat multikultural baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu dalam mempelajari sejarah sebuah negara, peserta didik tidak hanya belajar tentang peristiwa-peristiwa politik, tetapi juga tentang kontribusi berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya dalam membentuk identitas nasional. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran yang berorientasi pada budaya masyarakat multikultural, peserta didik diajak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam

tentang persamaan dan perbedaan antara individu dan kelompok, serta memperkuat kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan sikap terbuka dan saling menghargai satu sama lain.

Dengan demikian, pengembangan sumber pembelajaran IPS berbasis budaya masyarakat multikultural tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna, tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kompleksitas dunia yang semakin terhubung dan beragam dengan pemahaman, toleransi, dan kebijaksanaan. Hal ini peserta didik tidak hanya akan menjadi pembelajar yang kompeten, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks dengan cara mengamati indikator tersebut supaya penguasaan peserta didik terhadap materi kajian dan melihat dampak dari hasil pembelajarannya (Yani, 2009). Sehingga dikaitkan dengan materi IPS kelas 7 di kurikulum merdeka ada pada Tema satu yaitu keluarga awal kehidupan dan berada di sub tema sosialisasi dalam masyarakat, selain itu terdapat juga di tema empat yaitu pemberdayaan masyarakat kemudian berada di sub tema keragaman sosial budaya di masyarakat dan permasalahan kehidupan sosial budaya (Nursa'ban et al., 2021).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama pengumpulan data di lapangan disimpulkan dan disajikan dengan rangkuman dari bab-bab sebelumnya yakni masyarakat Minang yang memilih merantau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kondisi ekonomi dan pendidikan atau ilmu pengetahuannya. Adapun faktor pendorong dan faktor penariknya, faktor pendorong Seperti faktor pendidikan yang kurangnya pelayanan pendidikan, lapangan pekerjaan yang sedikit dan homogen seperti petani, karena itu merantau untuk mengubah perekonomiannya, faktor ekonomi yang meningkatkan pengeluaran dari pada pendapatan, sehingga membutuhkan pendapatan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Kemudian faktor penarik merupakan hal-hal yang membuat seseorang tertarik untuk merantau atau hal yang menarik di suatu daerah, seperti sarana dan prasarana yang berkembang dengan baik di daerah rantau. Selain itu masyarakat Minang dalam beradaptasi sangat menjunjung tinggi falsafah dari nenek moyang yang berbunyi "dimana bumi dipijak disitu langit di junjung" dan pepatah Minang "Tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan". Dimana adat Minangkabau akan terus dipakai untuk pedoman hidup masyarakat Minangkabau meski perkembangan zaman semakin modern. Sehingga dalam adaptasi sosialnya bisa menyesuaikan di lingkungan tersebut, hal tersebut dalam interaksi sosialnya menimbulkan timbal balik yang sangat baik.

Kondisi ekonomi masyarakat Minang mengalami perubahan yang meningkat, sehingga memilih untuk tetap tinggal di daerah rantauan. Begitupun dengan masyarakat yang dirantau mengalami perubahan ekonomi yang meningkat, masing-masing dari mengalami timbal balik dalam bidang ekonomi. Masyarakat Minang yang merantau sudah menjadi tradisi di keluarga, banyak yang bilang bahwa yang boleh merantau anak laki-lakinya saja tetapi seiring perubahan zaman maka dibolehkan anak perempuan untuk merantau.

Dalam hal ini penerimaan masyarakat Minang yang merantau ke kelurahan Kranji diterima baik oleh masyarakat sekitar. Dan saling menjaga kerukunan satu sama lain, sehingga jarang sekali terjadi konflik. Masyarakat Minang tidak mengalami kendala saat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sebab berpegang teguh dengan falsafah dari nenek moyang bahwa orang Minang itu dimana bumi dipijak disitu langit di junjung. Sehingga ada beberapa komunitas yang didirikan di kelurahan Kranji supaya silaturahmi antar masyarakat Minang tidak terputus. Selain itu masyarakat Minang dan masyarakat multikultural banyak sekali kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang tanpa menghilangkannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat yang hidup di dalam satu tempat dengan berbagai kebudayaan yang beragam.

Pengembangan sumber belajar IPS dalam budaya multikultural merupakan langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan strategi yang tepat dan kerja sama yang baik antara berbagai pihak, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk membangun generasi yang toleran, berwawasan luas, dan bangga akan kekayaan budayanya. Implementasi yang berhasil akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang

pentingnya hidup dalam harmoni di tengah keberagaman. Pengembangan sumber pembelajaran berbasis budaya multikultural juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan menghadirkan konteks-konteks budaya yang autentik. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi cerita rakyat, tradisi, upacara adat, dan sejarah lokal dalam materi IPS. Misalnya, pembelajaran tentang sistem pemerintahan dapat dilengkapi dengan studi kasus dari berbagai daerah yang memiliki struktur pemerintahan adat yang unik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video dokumenter, pameran budaya, dan kunjungan lapangan ke situs-situs bersejarah lokal dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dalam implementasinya, pengembangan sumber pembelajaran berbasis budaya masyarakat multikultural memerlukan kolaborasi antara guru, ahli budaya, dan masyarakat setempat. Guru perlu dilatih untuk mengintegrasikan perspektif multikultural dalam rencana pembelajaran, sementara ahli budaya dapat memberikan kontribusi dalam menyediakan informasi yang akurat dan relevan.

Masyarakat setempat juga berperan penting dalam memberikan wawasan langsung tentang praktik budaya sehari-hari yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang peka dan menghargai keragaman budaya. Hal ini dapat menjadi pengembangan sumber pembelajaran IPS berbasis budaya masyarakat multikultural yang dikaitkan oleh materi-materi yang ada di Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini termasuk:

1. Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang sarjana dan dosen pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Sapriya, M.Ed atas izin serta dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Dina Siti Logayah, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan, semangat dan motivasi penulisan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan segudang ilmu dan pengetahuan bagi peneliti.
4. Seluruh informan yang telah membantu dan bekerjasama dalam mengumpulkan data serta memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
5. Semua pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu Penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah memberikan bantuan secara langsung dan tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## 6. Referensi

- Angelia, Y., & Hasan, I. (2017). Merantau dalam menuntut ilmu (studi living hadis oleh masyarakat Minangkabau). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>
- Arif, M. (2014). Model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural cina benteng (kajian historis dan sosiologis). 1(1).
- Ariyani, N. (2013). Strategi adaptasi orang minang terhadap bahasa, makanan, dan norma masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 26–37.
- Bogdan, & Taylor. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- BPS, K. B. (2022). *Kota Bekasi dalam angka 2022*. <https://bekasikota.bps.go.id/publication/2022/02/25/bb5e0280d7ba865191acbdb2/kota-bekasi-dalam-angka-2022.html>
- Dewi, H. S., & Lukitaningsih. (2013). *Sejarah Indonesia*. Unimed Press.
- Gudykunts, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with stranger, 4 Edition*. Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Hastati, N. (2019). *NILAI-nilai pendidikan islam dalam adat istiadat masyarakat Rejang*. 4(2).
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik : komunikasi lintas budaya*. LKIS Pelangi Aksara.
- Muliono. (2020). *Pola perubahan, wacana, dan tren konflik sosial di Indonesia*. 1(2).

- Naim, M. (2013). *Merantau pola migrasi suku Minangkabau*. Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat multikultural: konsepsi, ciri dan faktor pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Nursa'ban, M., Supardi, Satria, M. R., & Oktafiana, S. (2021). *Ilmu pengetahuan sosial*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Parekh, B. (2012). *Rethinking multiculturalisme: cultural diversity and political theory*. Kanisius.
- Putri, M. (2021). *Diaspora "lokal" minangkabau (kajian identitas dan adaptasi masyarakat Minangkabau perantauan di Lampung)*.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan ips*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, I. (2021). *Mari kenali lima hal yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau*. JurnalPost. <https://jurnalpost.com/mari-kenali-lima-hal-yang-menjadi-ciri-khas-masyarakat-minangkabau/18416/>
- Setyowati, R., Bendogerit, S., & Blitar, K. (2021). Upaya pemahaman konsep keragaman budaya di Indonesia dengan model pembelajaran berbasis budaya lokal di kelas iv sdn bendogerit 2 kota Blitar. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 339–356.
- Subqi, I., Sutrisno, & Reza, A. (2018). *Islam dan budaya Jawa*. Penerbit Taujih.
- Sugiyono. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarto. (2019). Budaya, pemahaman dan penerapannya "aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian, dan teknologi." *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *Konsep dasar ips*. CV. Widya Puspita.
- Syahrowardi, M. Y. I. (2021). Keragaman budaya dalam perspektif sejarah dan agama. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 1(2), 94–99.
- Tj.A, A. S. (2014). *Minangkabau dari dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. PT Griya Media Prima.
- Wulandari, P., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina*. 15(1).
- Yani, A. (2009). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*. Departemen Agama RI.
- Yasari, M. (2022). *Pembelajaran budaya dan kebudayaan dalam pendidikan ips*.